



Webinar Hasil Survei

“PENGALAMAN IBADAH JEMAAT DALAM IBADAH ONLINE”

Moderator: Pdt. Andreas Himawan, D.Th. (Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat)

Pemateri:

Casthelia Kartika, D.Th. (Ketua STT Amanat Agung)

Astri Sinaga, S.S., M.Th. (Wakil Ketua I STT Amanat Agung)

Ivan Christian, S.Th., M.I.Kom. (Pusat Studi Pengembangan Gereja STT Amanat Agung)

Pdt. Yohanes Adrie Hartopo, Ph.D. (Ketua Umum Sinode Gereja Kristus Yesus)

Pdt. Suriawan Edhi, S.Th. (Ketua Umum BPMK GKI Klasis Priangan; Gembala Jemaat GKI Bungur)



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI
AMANAT AGUNG

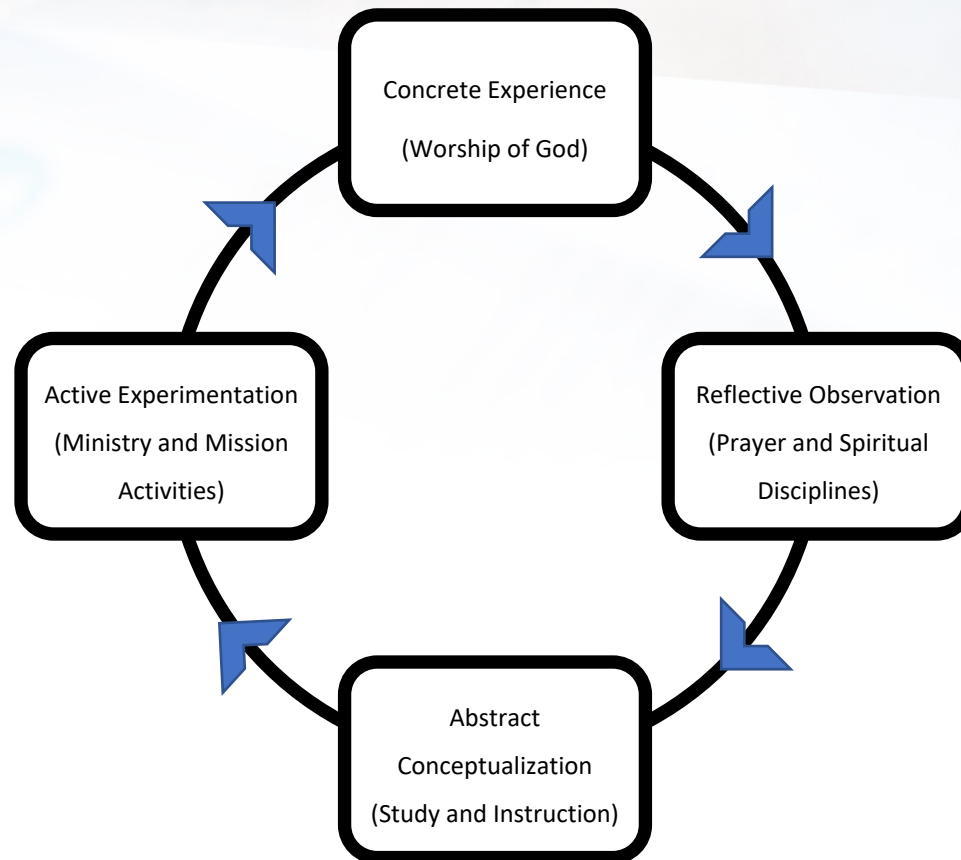


PUSAT STUDI PENGEMBANGAN GEREJA

Pemateri:
Astri Sinaga, S.S., M.Th.
Wakil Ketua I STT Amanat Agung



Ibadah Komunal dalam kerangka experiential learning cycle





Apakah yang dikatakan tentang Ibadah online melalui temuan data



1. Ibadah yang dilakukan secara online dapat mengakomodir pengalaman konkrit jemaat di dalam beribadah

- Mengalami keterhubungan yang erat dengan Tuhan
- Menghayati keseluruhan struktur ibadah baik lewat nyanyian, musik, narasi dan khotbah
- Tidak kehilangan kekhusyukan walaupun ibadah itu tidak dilakukan secara fisik dan lahiriah bersama jemaat lainnya di satu tempat.
- Dapat merasakan damai sejahtera Tuhan dan menghayati kebenaran Firman Tuhan



1. Ibadah yang dilakukan secara online dapat mengakomodir pengalaman konkrit jemaat di dalam beribadah

- Butir-butir yang memiliki ketersetujuan paling tinggi ada pada hal-hal yang cukup substantive, seperti:
 - memiliki ketersetujuan merasakan kesetiaan Tuhan (86.62%),
 - mereka yakin bahwa mereka sedang melaksanakan misi Allah (86.06%)
 - mereka juga bisa memahami FT dengan baik (86.03%).
- Point-point ini lebih substantive dibanding hal-hal yang memiliki ketersetujuan yang lebih rendah, yaitu:
 - soal waktu ibadah
 - soal kenyamanan,
 - soal berpakaian,
 - soal menggunakan kolom komentar.
- Jadi dapat dikatakan bahwa pengalaman-pengalaman konkrit yang lebih substantive dalam ibadah masih bisa muncul dalam ibadah yang dilakukan secara online



2. Pengalaman konkrit dalam ibadah online menggambarkan learning cycle sebelumnya

- Dalam kerangka experiential learning cycle, sesungguhnya masa-masa dimana jemaat didesak oleh pandemi untuk beribadah secara online, ini menunjukkan fase active experimentation atau eksperimentasi aktif.
- Di dalam kerangka experiential learning cycle, ketersetujuan ini dapat diduga merujuk kepada kemampuan dalam berespon yang didasari oleh pemahaman dan perenungan yang sudah terbangun sebelumnya.

Active Experimentation

WHAT DO YOU WANT
TO DO NOW?

CAN YOU PUT YOUR
NEW INSIGHTS INTO
ACTION?





2. Pengalaman konkrit dalam ibadah online menggambarkan learning cycle sebelumnya

- Data-data ini tidak dapat mengatakan bahwa ibadah online itu dapat menggantikan ibadah fisik atau lahiriah, hanya karena data dari responden menunjukkan bahwa mereka mengalami pengalaman konkrit dalam ibadah online.
- Pengalaman konkrit mereka terjadi bukan hanya karena kekuatan teknologi, tapi karena ada cycle of learning yang sudah terjadi sebelum pandemi datang, yaitu lewat ibadah-ibadah fisik dan lahiriah.
- Responden adalah orang-orang yang sudah aktif berjemaat dan rutin mengikuti ibadah sehingga ada yang sudah terbangun dalam diri mereka sebelumnya, baik secara perenungan dan pemahaman.



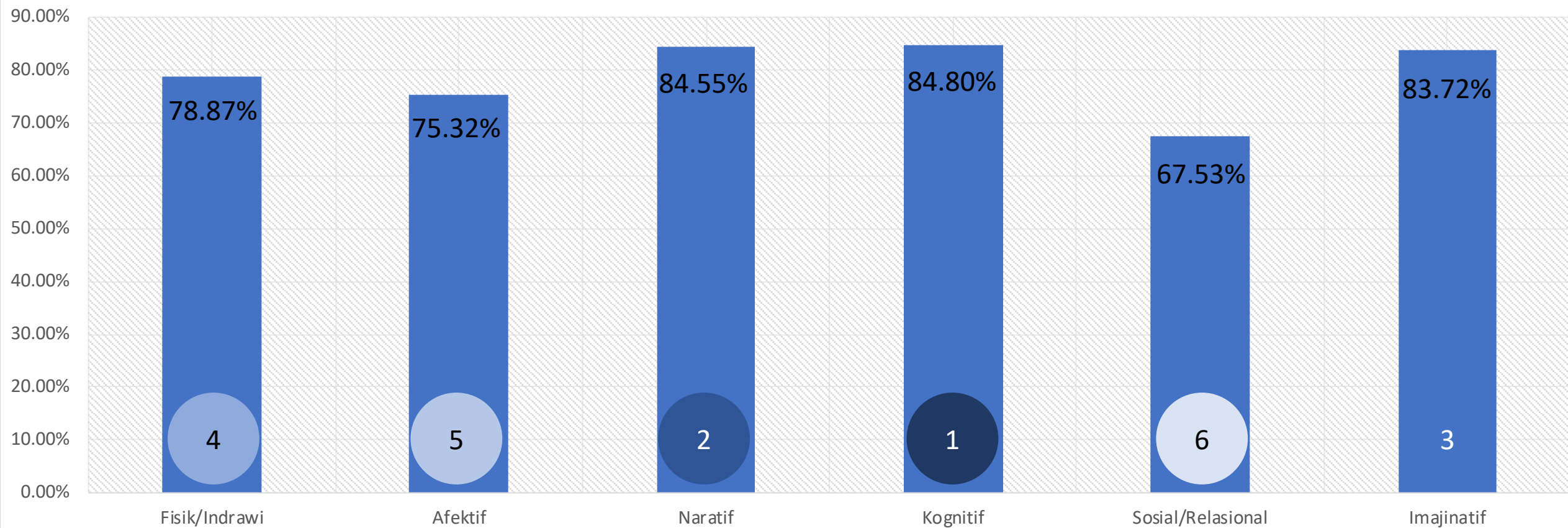
3. Dimensi tertinggi dalam ibadah online adalah dimensi kognisi dan dimensi narasi

- Dimensi kognisi melibatkan kemampuan menerima informasi, mengolah dan memahami. Responden bisa memahami dengan baik berbagai pengajaran yang disampaikan lewat khotbah, lagu, instruksi, dan sebagainya.
- Dimensi narasi adalah keterikatan atau keterpautan responden terhadap narasi yang mereka lihat dan alami dalam ibadah. Ketika mereka melihat dan mendengar kisah Allah mengalir di dalam liturgi, mereka terhisab di dalamnya dan meng-amin kan apa yang mereka lihat.
- Dimensi narasi memiliki ketersetujuan yang tinggi, karena responden adalah orang-orang yang sudah beribadah dengan rutin, dan sudah memiliki relasi dengan “the story of God” sehingga mudah untuk mereka merasa terhubung dengan narasi Allah yang ada di dalam ibadah.



HASIL PENELITIAN

Tingkat Persetujuan (%) / Dimensi (UMUM)





3. Dimensi tertinggi dalam ibadah online adalah dimensi kognisi dan dimensi narasi

- Aspek relasi memiliki % ketersesetujuannya terlihat paling rendah.
- Teknologi sebenarnya menyediakan sarana untuk berkomunikasi yaitu di fitur live chat, tapi perilaku terhadap fitur chat ini nampaknya tidak dapat dilihat positif karena selama ini jemaat selalu dihibau untuk tidak menggunakan handphone selama ibadah.
- Kalau gereja akan terus melakukan ibadah online maka gereja perlu memikirkan saluran atau kanal lain untuk tetap memelihara relasi di antara anggota jemaat ataupun dengan hamba Tuhan.



4. Dalam Ibadah online ada kelompok yang terpinggirkan

- Data menunjukkan bahwa semakin muda usia responden, semakin rendah ketersetujuan terhadap semua dimensi pengalaman konkrit ini. Usia 12-24 terlihat memiliki ketersetujuan paling rendah dalam semua dimensi.





4. Dalam Ibadah online ada kelompok yang terpinggirkan

- Kemungkinan pertama, ketika pandemi terjadi dan banyak gereja harus membuat ibadah online, mereka mengalami keterbatasan sehingga harus menyingkirkan ibadah-ibadah kategorial, seperti ibadah kaum muda, dan menggantinya menjadi 1 ibadah untuk semua umur. Kaum muda yang sudah terbiasa memiliki ibadah kategorial dengan style ibadah nya sendiri, mungkin merasa tidak terakomodir untuk mengalami pengalaman konkrit.



4. Dalam Ibadah online ada kelompok yang terpinggirkan

- Kemungkinan lain, kaum muda sudah lebih dulu memiliki budaya-nya sendiri dalam hal penggunaan teknologi komunikasi. Kemungkinan persepsi mereka selama ini terhadap media sosial, tidak pas dengan penggunaan media sosial yang digunakan untuk ibadah.





Saran dan rekomendasi

Kemungkinan besar, kondisi kita melakukan ibadah online masih panjang. Walaupun gereja kita buka dan kita memulai ibadah yang fisik, kemungkinan besar sebagian jemaat masih perlu tinggal di rumah dan beribadah di rumah. Oleh karena itu kita masih harus memperhatikan dan menjaga kualitas ibadah online ini. Berikut adalah saran dan masukan berdasarkan temuan dalam penelitian ini.



Saran dan rekomendasi

1. Perlu mengedepankan aspek “kelokalan” sebagai jawaban terhadap keterbatasan ibadah online dalam mengakomodir dimensi relasi. Kebanyakan gereja ketika mengadakan ibadah online, mengabaikan aspek kelokalan karena lebih memikirkan audiens yang luas, padahal ibadah online itu dilakukan supaya jemaat lokal dapat tetap “berkumpul” dan terhubung.

Beberapa usul:

- Membuka waktu 30 menit sebelum ibadah mulai untuk orang saling menyapa lewat kolom live chat.
- Tetap membuat ibadah itu sebagai ibadah gereja lokal, walaupun streaming ke seluruh dunia. Jadi perlu juga meng-address hal-hal yang bersifat lokal, mendoakan jemaat yang sakit, mengingatkan kegiatan-kegiatan yang lokal bahwa ada rapat di hari hari tertentu, ada persekutuan doa ini dan itu.
- Melihat wajah-wajah “lokal” di screen dan juga mimbar gereja, juga akan membuat jemaat terus merasa terhubung dengan gerejanya.



2. Dimensi kognisi sangat kuat di dalam ibadah online, untuk itu perlu upaya yang besar dalam memaksimalkan teknologi supaya menghasilkan kualitas suara yang baik, penggunaan visualisasi dan seni yang mendukung jemaat memahami dengan baik. Tapi perlu juga memperhatikan waktu yang proporsional dalam pembagian elemen ibadah antara nyanyian, pembacaan Alkitab, khotbah, dan lain sebagainya. Ibadah online sebaiknya tidak terlalu panjang supaya orang mengalami pengalamannya dalam kondisi yang terbaik.



3. Jangan sampai ibadah online meminggirkan kelompok-kelompok tertentu. Bila ibadah online anda adalah satu kali ibadah untuk semua kategori usia, maka perlu desain atau style ibadah yang dapat membuat semua orang merasa tersapa.



4. Ibadah online adalah salah satu dari siklus belajar jemaat secara keseluruhan, sehingga pengalaman konkrit yang sudah terjadi ini, tidak boleh berhenti disini saja. Gereja perlu memikirkan kanal-kanal lain untuk mendorong umat masuk ke dalam bentuk-bentuk perenungan. Salah satu cara untuk mendorong suatu pengalaman konkrit menjadi perenungan adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penting di dalam meeting-meeting zoom di kelompok-kelompok yang lebih kecil ataupun zoom visitation yang dilakukan oleh pelayan - pelayan gereja.